

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (*CRITICAL THINKING*) SISWA
SEKOLAH DASAR DALAM MENGERJAKAN SOAL HOTS PADA MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Putri Jayanti Pratiwi¹, Mulabbiyah², Silka Yuanti Draditaswari³

^{1,2,3} Program Studi PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Mataram
220106049.mhs@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the low critical thinking skills of elementary students in Indonesian language subjects, where most students struggle to understand high-level text instructions. The primary objective of this study is to analyze the process and level of critical thinking skills among fifth-grade students at SDN 42 Cakranegara for the 2025/2026 academic year in completing Higher Order Thinking Skills (HOTS) questions. This study applied a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected from 23 students using Multiple Choice Multiple Answer (MCMA) test instruments, followed by in-depth interviews and documentation. The results showed that students' critical thinking skills were in the moderate/sufficient category. The analysis indicator achieved the highest performance because students could connect information components quickly. Conversely, the inference indicator was the lowest due to significant obstacles in concluding implicit meanings. This study concludes that while students show positive independent efforts through self-correction, intensive teacher reinforcement through guided reading strategies remains highly necessary.

Keywords: Critical Thinking, HOTS Questions, Indonesian Language.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, di mana mayoritas siswa kesulitan memahami instruksi teks tingkat tinggi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis proses dan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 42 Cakranegara Tahun Pelajaran 2025/2026 dalam menyelesaikan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan dari 23 siswa melalui instrumen tes pilihan ganda *Multiple Choice Multiple Answer* (MCMA), wawancara mendalam, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori cukup. Indikator analisis menjadi aspek dengan capaian tertinggi karena siswa mampu menghubungkan komponen informasi secara cepat. Sebaliknya, indikator inferensi menjadi aspek terendah akibat adanya hambatan besar siswa dalam menyimpulkan makna tersirat (*implicit meaning*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat dinamika positif berupa upaya mandiri siswa melalui teknik koreksi mandiri (*self-correction*), penguatan guru melalui strategi membimbing membaca (*guided reading*) secara intensif tetap sangat diperlukan.

Kata Kunci : Berpikir Kritis, Soal HOTS, Bahasa Indonesia.

A. Pendahuluan

Pendidikan di era globalisasi abad ke-21 menuntut perubahan paradigma pembelajaran. Fokus utama tidak lagi sekadar menghafal informasi, melainkan mengembangkan potensi berpikir tingkat tinggi peserta didik. Sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dasar memegang peran krusial. Jenjang ini menjadi fondasi utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak kemandirian siswa. Salah satu keterampilan esensial yang harus dikembangkan sejak dini adalah kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*).

Berpikir kritis merupakan proses penalaran tingkat tinggi yang menuntut siswa untuk berpikir secara logis, rasional, dan reflektif dalam memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Kemampuan ini sangat penting dikembangkan. Berpikir kritis tidak hanya meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan kreativitas, tetapi juga melatih kemandirian serta kepercayaan diri siswa, baik dalam interaksi sosial maupun akademis.

Namun, terdapat kesenjangan antara regulasi ideal dan kenyataan di lapangan. Kondisi nyata di SDN 42 Cakranegara menunjukkan fenomena yang mengkhawatirkan terkait pemahaman siswa terhadap teks. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas V, dari total 23 siswa, tercatat hanya 1 siswa yang mampu memahami maksud soal pilihan ganda reguler secara mandiri. Sebagian besar siswa lainnya mengalami kesulitan besar, bahkan sebelum mereka dihadapkan pada soal tingkat tinggi berbasis HOTS. Lemahnya pemahaman konsep dasar dan instruksi soal ini berdampak pada kecenderungan siswa untuk menjawab soal secara asal-asalan demi menyelesaikan tugas. Di sisi lain, guru telah berupaya memberikan stimulus berupa latihan soal HOTS, tetapi hambatan kognitif siswa dalam mengurai makna teks tetap menjadi kendala utama.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada celah empiris dan metodologisnya. Sebagian besar kajian terdahulu menguji kemampuan HOTS pada mata pelajaran eksakta seperti Matematika dan IPA. Penelitian ini justru menyoroti secara spesifik dinamika berpikir kritis siswa dalam

ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan instrumen tes pilihan ganda *Multiple Choice Multiple Answer* (MCMA). Instrumen ini menuntut siswa memilih lebih dari satu jawaban benar, sehingga meminimalkan faktor spekulasi atau tebakan acak.

Fokus permasalahan dalam kajian ini diarahkan untuk membedah secara komprehensif bagaimana proses kognitif, tingkat ketercapaian, serta kendala nyata yang dihadapi siswa kelas V ketika menerapkan indikator-indikator berpikir kritis saat berhadapan langsung dengan instrumen soal HOTS Bahasa Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 42 Cakranegara Tahun Pelajaran 2025/2026 dalam mengerjakan soal-soal berbasis HOTS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Melalui analisis ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan literasi sekolah dasar serta kontribusi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat guna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan metode kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk membedah, menganalisis, dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena kemampuan berpikir kritis siswa saat menyelesaikan soal tingkat tinggi secara alamiah tanpa adanya manipulasi variabel.

Penelitian dilaksanakan di Kelas V SDN 42 Cakranegara pada Tahun Pelajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian berjumlah 23 orang siswa. Penentuan subjek untuk analisis lebih mendalam (wawancara) menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria penentuan informan didasarkan pada karakteristik keterlibatan aktif siswa dalam pengerjaan tes HOTS Bahasa Indonesia, serta variasi tingkat capaian nilai (tinggi, sedang, dan rendah) untuk mewakili keberagaman proses kognitif kelas. Guru kelas V juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memvalidasi temuan.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama: instrumen tes, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen tes yang digunakan berbentuk pilihan ganda *Multiple Choice Multiple Answer*

(MCMA). Prosedur penyusunan instrumen ini meliputi: Penyusunan Kisi-Kisi Soal HOTS berdasarkan materi kalimat langsung Bahasa Indonesia Kelas V. dan penyelarasan butir soal dengan 5 indikator kemampuan berpikir kritis facione, yaitu, interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi dan refleksi. Untuk menjamin kualitas, instrumen tes ini divalidasi melalui penilaian ahli (*expert judgment*) oleh dosen ahli di bidang pendidikan dasar dan kebahasaan sebelum diujikan ke siswa, serta diperkuat dengan teknik triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Proses analisis data mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri atas tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Untuk menentukan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap indikator, data kuantitatif dari hasil tes MCMA dikonversi menggunakan rumus persentase capaian sebagai berikut:

$$\text{Persentase Capaian} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kemudian diklasifikasikan ke dalam tabel kategorisasi adaptasi berikut:

Persentase Capaian (%)	Kategori Kemampuan Berpikir Kritis
81% – 100%	Tinggi
61% – 80%	Sedang
41% – 60%	Cukup
0% – 40%	Rendah

Data hasil tes yang telah dikategorisasikan kemudian direduksi dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur dan tabel hubungan antar-indikator. Setelah itu, dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali penalaran di balik jawaban siswa. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi dengan bukti-bukti otentik dokumentasi lapangan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 42 Cakranegara dalam menyelesaikan soal HOTS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum berada pada **Kategori Cukup**. Namun, jika dibedah pada masing-masing indikator, terdapat variasi capaian yang dinamis dan timpang.

Indikator analisis atau identifikasi masalah menjadi aspek dengan capaian paling tinggi. Siswa menunjukkan kemahiran yang baik

dalam mengidentifikasi dan menghubungkan komponen-komponen informasi yang tersebar di dalam teks secara cepat. Mereka mampu mengenali struktur masalah utama tanpa harus membaca teks secara berulang-ulang. Keberhasilan ini membuktikan bahwa penggunaan instrumen *Multiple Choice Multiple Answer* (MCMA) efektif bertindak sebagai stimulus kognitif. Format multijawaban ini memaksa perhatian visual siswa lebih fokus pada hubungan antar-frasa, sehingga memicu kepekaan mereka untuk memilah informasi yang relevan dan mengesampingkan pengecoh. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan tahap perkembangan kognitif Piaget mengenai operasional konkret anak usia sekolah dasar, di mana mereka mulai berkembang pesat dalam mengklasifikasikan dan mengorganisasikan objek atau informasi visual yang tersurat.

Sebaliknya, nyata ditemukan pada indikator inferensi yang berada pada kategori terendah. Hambatan kognitif terbesar muncul ketika siswa dituntut untuk menyimpulkan makna tersirat (*implicit meaning*) dari sebuah teks. Sebagian besar siswa hanya mampu menangkap informasi literal

atau tersurat (*explicit*). Ketika dihadapkan pada soal yang membutuhkan penalaran melompat yakni menghubungkan premis-premis teks untuk melahirkan kesimpulan baru yang tidak tertulis proses kognitif siswa mengalami jalan buntu. Jika didalami secara kritis, rendahnya kemampuan inferensial ini merupakan dampak langsung dari "budaya literasi mekanis" yang mekanistik di sekolah dasar. Selama ini, siswa lebih sering dilatih untuk merespons pertanyaan literal (seperti *apa, siapa, dan di mana*) yang jawabannya dapat langsung dipindahkan secara visual dari teks ke lembar jawaban. Siswa jarang sekali distimulus dengan pertanyaan evaluatif-inferensial (seperti *mengapa, bagaimana, atau apa dampak tersiratnya*). Akibatnya, ketika dihadapkan pada soal HOTS Bahasa Indonesia yang menuntut kedalaman konstruksi makna, siswa mengalami kegagalan bernalar. Membaca bukanlah sekadar keterampilan melafalkan huruf atau memindai kalimat, melainkan sebuah proses aktif mengonstruksi makna tersembunyi.

Tiga indikator lainnya interpretasi, evaluasi, dan refleksi yang berada pada kategori sedang, mengungkap kendala dari aspek semantik

kebahasaan. Berdasarkan data wawancara, hambatan utama siswa dipicu oleh sifat terburu-buru serta keterbatasan kosakata teknis kebahasaan. Sebagai contoh, mayoritas siswa tidak memahami istilah struktural seperti "pronomina" (kata ganti).

Ketidakpahaman terhadap kosakata teknis ini membuat interpretasi siswa terhadap instruksi soal menjadi bias. Dampak lanjutannya, evaluasi yang mereka lakukan terhadap opsi-opsi jawaban pada soal MCMA menjadi tidak akurat. Siswa mustahil dapat menguji kebenaran suatu argumen (evaluasi) atau menyatakan kembali maksud teks (interpretasi) apabila mereka merasa asing dengan kosakata dasar yang membangun soal tersebut.

Meski diwarnai berbagai hambatan, penelitian ini menemukan dinamika metakognitif yang positif berupa upaya mandiri siswa untuk memahami soal melalui teknik koreksi mandiri (*self-correction*). Ketika menyadari adanya kebingungan kognitif, beberapa siswa secara intuitif melakukan teknik membaca berulang-ulang untuk menemukan benang merah teks. Upaya intuitif ini merupakan modal metakognitif yang

sangat berharga untuk pengembangan regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*).

Namun, modal mandiri ini tidak akan optimal tanpa intervensi terstruktur dari guru. Guna menjembatani kesenjangan kemampuan berpikir kritis ini, penerapan strategi membimbing membaca (*guided reading*) secara konsisten mutlak diperlukan. Melalui *guided reading*, guru bertindak sebagai fasilitator yang menuntun siswa mengurai kosakata sulit, membedah struktur semantik kalimat, dan mengeksplorasi makna implisit teks secara bertahap, yang kemudian dikombinasikan dengan latihan soal HOTS secara intensif.

Temuan penelitian ini memperkuat sekaligus melengkapi kajian empiris terdahulu. Dalam penelitian Kemala (2021) mengenai analisis HOTS pada soal subjektif Bahasa Indonesia kelas V, ditemukan pula bahwa siswa sekolah dasar kerap mengalami hambatan besar dalam menuangkan argumen kritis secara tertulis akibat keterbatasan diksi kebahasaan.

Sementara itu, riset Hidayat dan Kartika (2023) mengenai tantangan guru dalam mengintegrasikan strategi

berpikir kritis menegaskan bahwa kegagalan siswa dalam menjawab soal asesmen tingkat tinggi sering kali bukan karena kurangnya kemampuan berpikir logis, melainkan karena minimnya pembiasaan strategi membaca analitis di dalam kelas. Penelitian ini melengkapi celah tersebut dengan membuktikan bahwa instrumen MCMA dapat menjadi alternatif struktural yang efektif untuk memetakan dan memicu ketelitian analisis siswa, meskipun indikator inferensi tetap membutuhkan intervensi pedagogis yang radikal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 42 Cakranegara Tahun Pelajaran 2025/2026 dalam menyelesaikan soal berbasis HOTS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum berada pada **Kategori Cukup** dengan karakteristik capaian yang dinamis pada tiap indikatornya. Siswa menunjukkan performa kognitif terbaik pada indikator analisis (identifikasi masalah). Mereka mampu menghubungkan berbagai komponen informasi di dalam teks secara cepat dan percaya diri tanpa bergantung

pada aktivitas membaca berulang kali. Sebaliknya, indikator inferensi (penarikan kesimpulan) menjadi titik lemah utama yang berada pada kategori terendah akibat adanya hambatan kognitif yang besar dalam mengurai dan memaknai pesan tersirat (*implicit meaning*) dari sebuah bacaan.

Sementara itu, indikator interpretasi, evaluasi, dan refleksi berada pada kategori sedang karena dipengaruhi oleh kecenderungan siswa yang terburu-buru serta terbatasnya penguasaan kosakata teknis kebahasaan, seperti istilah "pronomina". Terlepas dari hambatan tersebut, terdapat dinamika metakognitif yang positif berupa upaya mandiri siswa untuk memahami teks melalui teknik koreksi mandiri (*self-correction*), yang membuktikan adanya potensi regulasi diri yang baik dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashina, L. (2021). Pengembangan berpikir kritis melalui pembelajaran aktif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), hlm-hlm.
- Faridah, E., & Artono. (2019). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa melalui soal-soal HOTS mata

- pelajaran sejarah. *Avatara (e-Journal Pendidikan Sejarah)*, 8(2), hlm-hlm.
- Fakhriyah. (2014). Penerapan problem based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), hlm-hlm.
- Hasbullah. (2018). Metodologi penelitian sosial. *Jurnal Penelitian Sosial*, 3(1), hlm-hlm.
- Hidayat, & Kartika. (2023). Tantangan guru kelas V SD dalam mengintegrasikan soal asesmen kompetensi minimum (AKM) dan strategi berpikir kritis. *Jurnal Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran*, 7(4), hlm-hlm.
- Hidayat, & Suparman. (2019). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan analisis berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Kebahasaan dan Sastra Indonesia*, 3(2), hlm-hlm.
- Karim, & Normaya. (2015). Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model jigsaw di kelas VIII SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), hlm-hlm.
- Kemala, F. I. (2021). *Analisis HOTS (High Order Thinking Skills) pada soal subjektif tes dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V SD Negeri 24 Kota Bengkulu* (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Bengkulu, Bengkulu.
- Maulina, I. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 558.
- Nawawi, H., & Martini, M. (1994). *Penelitian terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nugroho, A. (2018). *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep pembelajaran penilaian dan soal-soal)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sihotang, K. (2020). *Berpikir kritis: Sebuah pengantar*. Jakarta: PT Kanisius.
- Yusuf. (2024). *HOTS (Higher Order Thinking Skills) pembelajaran & evaluasi*. Mataram: UIN Mataram Press.